

PERENCANAAN KAWASAN WISATA JELAJAH ALAM

Ramdan Yusuf

Universitas Madako

ramdanyusuf792@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perencanaan kawasan wisata jelajah alam Desa Labengga Kecamatan Galang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode perancangan arsitektur dengan mengidentifikasi data, baik data primer dan data sekunder. Prosedur penelitian terdiri atas ground tour, mini tour, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kajian pendekatan perencanaan, pendekatan lokasi, konsep sirkulasi, konsep parkir, konsep ruang luar, maupun struktur dan utilitas, pengembangan wisata jelajah alam Desa Labengga diharapkan menjadi objek wisata yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Simpulan penelitian ini yaitu perencanaan kawasan wisata jelajah alam Desa Labengga menjadi sarana yang menawarkan fungsi yang menarik yang memberikan kontribusi terhadap kualitas lingkungan yang lebih baik khususnya di Kabupaten Tolitoli.

Kata Kunci: Pariwisata, Wisata Alam

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the planning of natural roaming tourism areas in Labengga Village, Galang District. The research method used is architectural design method by identifying data, both primary data and secondary data. The research procedure consisted of a ground tour, mini tour, and interviews. The results showed that based on the study of the planning approach, the location approach, the circulation concept, the parking concept, the concept of outdoor space, as well as structure and utility, the development of Labengga Village Nature Exploration is expected to be able to attract domestic and foreign tourists. The conclusion of this research is that the planning of a natural roaming tourism area in Labengga Village is a facility that offers an interesting function that contributes to a better environmental quality, especially in Tolitoli Regency.

Keywords: *The Natural Tourism, Tourism,*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan di daerah. Program pengembangan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi besar bagi pembangunan ekonomi. Kehadiran wisatawan di daerah tujuan wisata tentu akan berdampak dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Pariwisata sebagai salah satu industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi berbagai sektor produktivitas lainnya. (Wahab, 2005). Hasil penelitian (Pitana, 2005) menunjukkan bahwa pariwisata bahkan menciptakan 2,5 juta ketersediaan kerja atau sekira 25% dari total kesempatan kerja. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu mendapatkan perhatian lebih, khususnya di daerah Sulawesi Tengah.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang beragam seperti wisata alam, wisata bahari, agrowisata, serta wisata budaya dan sejarah. Objek wisata di Sulawesi Tengah yang berpeluang untuk ditingkatkan lebih maju seperti hutan wisata, taman nasional, tempat-tempat yang memiliki latar belakang sejarah, serta keanekaragaman tradisi, seni, budaya lokal yang unik dan menarik. Salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang kaya akan objek wisata alam dan daya tarik wisata tersebut Kabupaten Tolitoli. Berdasarkan inventarisasi potensi sumber daya yang dimiliki, Kabupaten Tolitoli memiliki tiga sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata.

Pemerintah daerah mengungkapkan ketiga sektor tersebut diharapkan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tolitoli.

Sebagai salah satu kabupaten dengan potensi wisata yang besar, Pemerintah Daerah Kabupaten Tolitoli telah mendorong kemajuan pariwisata dengan memaksimalkan potensi daya tarik wisata yang ada, salah satu bentuk dari upaya tersebut yaitu dengan penetapan kebijakan publik berdasarkan Perda No 7 Tahun 2016 tentang rencana induk pembangunan pariwisata tahun 2016 hingga 2030.

Kabupaten Tolitoli kaya akan objek dan daya tarik wisata alam. Seperti yang ada di Desa Labengga dengan adanya aliran sungai. Oleh karena itu perlu dilakukan pengelolaan dalam bentuk perencanaan bagi para wisatawan yang datang di daerah yang mempunyai potensi dalam bidang pariwisata di Kabupaten Tolitoli. Dari sekian banyak pariwisata yang ada di Kabupaten Tolitoli, wisata jelajah dan potensi alam pada Desa Labengga yang menjadi objek penelitian. Objek wisata jelajah alam terletak di Desa Labengga, Kabupaten Tolitoli.

Menurut Miarsih (2018) faktor utama yang mendorong ber kunjungnya wisatawan ke objek wisata adalah fasilitas dan aksesibilitas. Desa Labengga sebagai objek wisata alam, dianggap perlu adanya pengembangan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang aktivitas pengunjung yang akan datang nantinya karena sampai saat ini belum adanya tempat wisata jelajah alam yang tertata di Kabupaten Tolitoli. Oleh karena itu perlu adanya solusi yang tepat dalam pengembangan potensi objek wisata alam di Kabupaten Tolitoli, sehingga menjadi lebih menarik dan bernilai bagi wisatawan lokal maupun

wisatawan mancanegara. Sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/negara itu disebut daya tarik atau atraksi wisata (Sammeng, 2000). Sugiyanto juga menjelaskan bahwa objek wisata sebagai sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat atau sesuatu yang dapat menjadi daya tarik bagi seseorang atau wisatawan untuk mau berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata (Sugiyanto, 2015). Meramu Desa Labengga sebagai kawasan objek wisata tentu dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan akses yang mendukung agar dapat menarik wisatawan.

Berdasarkan data yang diperoleh, potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Labengga pada sektor pariwisata terletak pada potensi wisata alam yang memanfaatkan alam terbuka sebagai media untuk melakukan aktifitas tertentu. Selain dengan mencari kesenangan melihat pemandangan alam juga dapat mencoba berbagi permainan atau tantangan yang akan memberi nilai lebih dari sekedar berwisata, tanpa merusak ekosistem alam yang ada. Oleh karena itu, diperlukannya suatu perencanaan kawasan wisata jelajah alam di Desa Labengga yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan tempat wisata yang bersifat rekreatif dan edukatif dengan menjadikan alam bebas sebagai mediana.

Prinsip dasar pengembangan wisata jelajah alam di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. *Ecotraveler* menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka

ekowisata menjamin pembangunan yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan atau *commnity based*. Ekowisata menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi antara keseimbangan menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya. Ekowisata ini dapat berperan aktif di dalam memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin terjadi dalam pengembangan kawasan pariwisata (Haryanto, 2014). Selain itu menurut Dirawan bahwa hal paling utama dari pengembangan ekowisata tersebut didasarkan atas potensi dasar kepariwisataan dimana kelestarian alam dan budaya menjadi hal yang dikedepankan (Dirawan, 2006).

The Ecotourism society (Eplerwood, 1999) menyebutkan ada empat prinsip dalam pengembangan ekowisata yakni menciptakan kesadaran wisatawan tentang konservasi sumber daya alam melalui pemanfaatan sumber daya wisata secara berkelanjutan dan menciptakan pencegahan dampak negatif lingkungan. Selanjutnya dengan menciptakan rasa bangga masyarakat lokal terhadap lokasi yang dimilikinya melalui penyediaan berbagai fasilitas yang sesuai dengan karakter alam sekitarnya serta mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi, mendorong partisipasi masyarakat lokal untuk mengembangkan kemampuan mengelola usaha pariwisata serta memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan kreatifitas yang berkaitan dengan penyediaan berbagai kebutuhan wisatawan seperti cendera mata, makanan khas daerah setempat dan usaha transportasi, serta retribusi dan *conservation tax* (pajak) dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan

meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan kawasan wisata jelajah alam Desa Labengga dengan memadukan Arsitektur Neo-vernakular pada perencanaan bangunan, menggunakan lokalitas yang ada pada kawasan sekitar dan mempertahankan suasana yang masih alami.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode perancangan arsitektur, mengidentifikasi data-data baik data primer dan data sekunder yang di hubungkan dan di analisis antara data primer dan data sekunder. Selanjutnya memberi tanggapan terhadap permasalahan dan potensi yang telah ditentukan dengan konsep perancangan sehingga menghasilkan sebuah rekomendasi perencanaan.

Prosedur atau langkah-langkah penelitian sistematis terdiri atas: 1. Ground tour di lakukan pada awal untuk mengetahui fenomena yang ada di lokasi penelitian, di lanjutkan dengan mini tour dengan tujuan untuk mendalami fenomena yang ditemukan sebelumnya. 2. Dilanjutkan dengan

wawancara tidak terstruktur dengan tujuan untuk menghasilkan data berupa gambaran situasi mengenai objek yang di amati peneliti. Wawancara tidak terstruktur bermaksud untuk menggali lebih dalam informasi-informasi yang diketahui, oleh informan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di Desa Labengga.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi di Desa Labengga, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli. Pemilihan lokasi ini di dasarkan pada potensi alam yang terdapat pada lokasi tersebut. Jarak dari ibu kota Kecamatan Galang 17 km, dengan kondisi jalan aspal, dan ditempuh baik kendaraan umum berupa roda empat dan roda dua. Desa Labengga merupakan salah satu bagian dari wilayah konservasi lingkungan. Letak Desa Labengga tersebut berdekatan dengan Desa Ogomolli dan Desa Lakatan, di mana secara administrasi berada di wilayah Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli, dan dapat di tempuh selama ± 1 jam dari Kota Tolitoli. Waktu penelitian selama tiga bulan yaitu pada bulan Juli s/d September 2020.



Gambar 1. Lokasi Desa Labengga

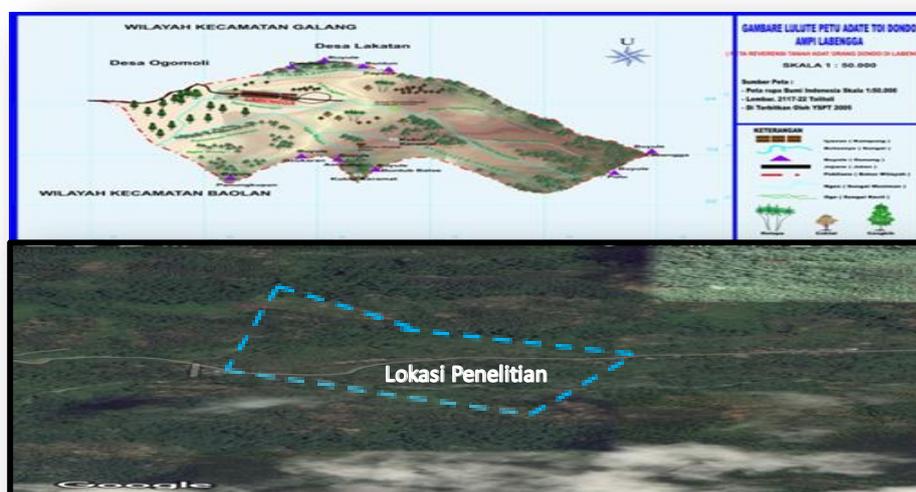
Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan data penelitian dibagi dua jenis yaitu: 1. Data Primer, dengan melakukan survey ke lokasi penelitian dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan. Mengidentifikasi lokasi penelitian dengan mengacu pada teori-teori perancangan yang mendukung terhadap penyelesaian perencanaan sesuai konsep perancangan dengan pendekatan Arsitektur Vernakular. 2. Data Sekunder, merupakan data pelengkap yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berasal dari luar lokasi penelitian, melalui buku-buku literatur, dan instansi pemerintahan yang terkait dengan penyelesaian terhadap permasalahan dan potensi untuk kawasan jelajah alam yang mempertimbangkan ruang sosial masyarakat dan ruang keselarasan antara permukiman dengan alam. Untuk memperoleh data

tersebut yaitu: Observasi/pengamatan, survei sampel dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

Letak lokasi penelitian Desa Labengga terletak di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. Secara geografi Desa Labengga memiliki luas wilayah 30,85 Km² terletak di sebelah utara kota Tolitoli pada posisi antara 11° 56' 50.16" BT dan 1° 13' 18.22" LS dan berada pada ketinggian 131-548 meter di atas permukaan laut (MDPL). Dengan kondisi 70% bertopografi berbukitan dan pegunungan. Batas-batas Wilayah Desa Labengga yaitu: 1. Sebelah Utara berbatasan dengan Permukiman. 2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan. 3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lakatan. 4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ogomoli.



Gambar 2. Kondisi Sekitar Lokasi

Luas lokasi penelitian Desa Labengga mempunyai beberapa potensi di jadikan objek wisata jelajah alam salah satunya yaitu sungai yang mempunyai grid bervariasi dan cocok dijadikan jalur lintasan wisata jelajah alam. Sungai Labengga mempunyai

lebar bervariasi mulai dari 10 meter sampai 30 meter dan memiliki luas DAS ±1.276,65 Km² dan panjang sungai ±61,50 Km, berdasarkan data yang ada, dominasi lereng yang curam terdapat di wilayah Kabupaten Tolitoli. Kemiringan dengan tipe

lereng > 60% mencakup 78 % dari wilayah Kabupaten Tolitoli. Wilayah topografi yang datar hanya terdapat 1. sekitar pesisir pantai Kabupaten Tolitoli dan di sekitar pusat Kota Tolitoli.

Setelah melihat kemiringan Kabupaten Tolitoli dapat dilihat kondisi topografi Desa Labengga terbagi menjadi 4, yaitu: Kemiringan landai, slope 8-15 %. Kemiringan relative landai, slope 15-25 %. Kemiringan curam, slope 45-60 %. Kemiringan sangat curam, slope >60%.

Pencapaian lokasi penelitian atau aksesibilitas/pencapaian pada lokasi berada pada 3 jalur menuju lokasi yang mana potensinya sebagai berikut: Pertama termasuk dalam titik pusat Desa Labengga serta keramaian di Kecamatan Baolan yang mana terdapat jaringan handphone penunjang kawasan pengembangan wisata alam terbuka di lokasi. Kedua Sirkulasi utama pada lokasi langsung terhubung dengan jalan poros satu jalur menjadikan pencapaian ke lokasi lebih mudah dan teratur. Ketiga peninjauan sekitar lokasi seperti: aliran sungai kawasan konservasi alam, view pegunungan, dan vegetasi berupa pohon-pohon rindang yang masih dapat di jumpai.

Berikut adalah rincian kebutuhan ruang pada Perencanaan Kawasan Wisata Jelajah Alam Desa². Labengga: Pertama kebutuhan ruang zona indoor yaitu: 1. Ruang pengelola utama. 2. Restaurant/cafe. Shopping arcade. 3. Mushollah. 4. Cottage. Kedua kebutuhan ruang zona outdoor yaitu: 1. Area wahana outbond. 2. Area camping ground/berkemah. 3. Area pemancingan. 4. Area panggung terbuka. 5. Area parkir kendaraan. 6. Toilet Umum. 7. Pos Jaga/Keamanan.

Tinjauan Lokasi Perencanaan

Pendekatan Konsep Perencanaan

Berdasarkan inventaris sumber daya alam yang dimiliki desa Labengga pada sector pariwisata terutama pada potensi wisata jelajah alam yang memanfaatkan alam terbuka sebagai media untuk melakukan aktivitas tertentu, selain mencari kesenangan melihat pemandangan alam. Konsep perancangan kawasan wisata jelajah alam Desa Labengga di dasarkan pada pendekatan konsep perancangan Arsitektur Neo-Vernakular yang sesuai dengan fungsi dan aktivitas wisata yang ada, yaitu: wisata (rekreasi) dan pendidikan (edukasi). Konsep perencanaan ini juga dilakukan oleh Marta, (2020) dalam penelitiannya terkait dengan penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada desain diaplikasikan pada pemilihan tapak, pengolahan bentuk termasuk penerapan atap joglo pencu, tata massa yang distilasi dari denah Rumah Adat Kudus, serta tampilan bangunan yang mencirikan Rumah Adat Kudus yang meliputi penerapan material lokal, warna-warna alami, serta ornamentasi. Arsitektur Noe-Vernakular dalam perencanaan kawasan wisata di desain berdasarkan fungsi edukasi dan rekreasi di Kabupaten Toli-toli.

Pendekatan Konsep Lokasi

Tujuan pendekatan konsep lokasi yaitu menganalisa wilayah Desa Labengga untuk mendapatkan tapak yang strategis dan layak, sesuai dengan fungsi dan peruntukan kawasan wisata jelajah alam, dengan dasar pertimbangan:

Pertama kebijakan pemerintah mengenai RTRW 2010-2030 Kabupaten Tolitoli. Kedua akses pencapaian dari atau ke tempat yang

memiliki keterkaitan dengan aktivitas wisata jelajah alam. Ketiga tersedianya jaringan utilitas (jaringan listrik, telephone/signal handphone dan riol kota) keempat kriteria yang selaras dengan fungsi kawasan wisata jelajah alam: lokasi sehat, di artikan lokasi tidak terletak di daerah industri (banyak pengotoran udara), elemen iklim dan kelembaban udara lokasi terkontrol mencapai netral, yaitu 55-65%.

Pendekatan Konsep Sirkulasi

Sistem sirkulasi luar dan dalam tapak memudahkan pengunjung kawasan wisata jelajah alam dapat mengakses fasilitas-fasilitas yang disediakan, baik yang menggunakan kendaraan maupun yang berjalan kaki. Pada umumnya perencanaan jaringan sirkulasi di tunjukan untuk memenuhi kriteria kemudahan, keamanan, dan juga kenyamanan. Oleh karena itu perancangan wisata jelajah alam³ didasari oleh konsep sirkulasi ideal yang dapat memberikan kenyamanan serta kesenangan bagi pengguna. Untuk itu suatu kawasan perlu mempertimbangkan beberapa faktor, di antaranya: (1) Jarak atau rute yang praktis serta mempunyai pengaruh yang baik terhadap ruang guna tercapainya keharmonisan dan terintegrasi antara satu ruang dengan yang lainnya. (2) Kondisi lingkungan, merupakan objek dalam pergerakan harus sesuai dengan persepsi pengunjung. (3) Rangkaian unsur-unsur dengan ruang harus tertata dengan baik.

Dalam menganalisis sirkulasi pada lokasi, terdapat beberapa pertimbangan seperti, aksesibilitas, kondisi di dalam dan di luar tapak, keamanan serta fungsi kontrol. Perencanaan sirkulasi makro merupakan perencanaan sistem

pencapaian luar site, dalam skala tersebut satu jalan masuk utama ke dalam site yang di bagi dalam 2 fungsi yaitu main entrance dan sub entrance, main entrance digunakan sebagai akses utama bagi pengguna gedung (menggunakan kendaraan) untuk masuk ke dalam site, sedangkan sub entrance di peruntukkan bagi pejalan kaki yang ingin masuk ke dalam site. Agar tidak terjadi penumpukan dalam satu sisi dan untuk menghindari terjadinya macet, maka akses masuk keluar kendaraan pada site di buat terpisah.

Demikian pula pada sirkulasi secara mikro sirkulasi di dalam ruangan atau gedung harus di dasarkan pada kebutuhan ruang dan kedekatan fungsi yang saling mendukung sehingga aktivitas pengguna gedung terintegrasi antara satu ruang dengan yang lainnya.

Pendekatan Konsep Parkir

Untuk melaksanakan suatu kebijakan yang berkaitan dengan parkir, terlebih dahulu di pikirkan perbandingan luas lahan terbangun dan tidak terbangun serta intensitas pengunjung yang datang baik pengguna kendaraan roda dua maupun roda empat, jika lahan tidak terbangun cukup luas maka lahan parkir akan menggunakan ruang terbuka yang ada, serta luasannya akan dianalisis sesuai dengan jumlah kendaraan pelaku aktivitas pada kawasan wisata jelajah alam.

4. Pendekatan Konsep Iklim Matahari Dan Angin

Beberapa pertimbangan yang harus dipenuhi dalam merencanakan sistem pencahayaan alami dan penghawaan pada kawasan wisata jelajah alam, antara lain: (a) Lama waktu penyinaran. (b) Orientasi

matahari pada tapak. (c.) Arah angin pada tapak. (d) Kelembapan udara harus mencapai netral, berkisar antara 55-65%. (e) Perletakan dan penataan vegetasi.

Pendekatan Konsep Ruang Luar

Soft material

Komponen yang termasuk material yaitu air dan vegetasi, untuk memenuhi fungsi pada kawasan wisata jelajah alam, beberapa jenis vegetasi yang digunakan adalah vegetasi yang digunakan untuk fungsi peneduh, pengarah, pembatas fisik tapak, serta vegetasi dengan fungsi penutup tanah (ground cover).

Hard material

Komponen yang termasuk hard material adalah perkerasan dan furniture, pada kawasan wisata jelajah alam perkerasan dan furniture diaplikasikan dalam jalur sirkulasi, area parkir, serta pedestrian. Material dan furniture yang digunakan harus memenuhi standar aman serta memiliki ketahanan yang baik terhadap kondisi iklim pada tapak.

Pendekatan Konsep Struktur dan Utilitas

Sub struktur

Sub struktur yang menyalurkan beban di atasnya ke tanah. Sub struktur ini disebut pondasi. Dasar pertimbangan pemilihan sub struktur seperti daya dukung tanah dan kedalaman tanah keras, kondisi topografi tapak, ketinggian bangunan yang direncanakan, kemudahan dalam pelaksanaan, serta karakteristik kegiatan yang diwadahi.

Super struktur

Super struktur yaitu struktur badan bangunan (kolom dan balok). Dasar pertimbangan pemilihan super

struktur seperti mampu menahan horizontal dan gaya lateral.

Up struktur

Up struktur yaitu struktur atap pada bangunan. Dasar pertimbangan pemilihan up struktur seperti stabilitas, kekuatan, kegunaan, estetika, menunjang penampilan bangunan, serta menjamin kemudahan perawatan serta dalam pelaksanaan.

Sistem pencegahan bahaya kebakaran, yaitu: *Fire hydrant, Kimia portable, Pillar hydrant, Sprinkler*.

Sistem jaringan air bersih pada bangunan ini digunakan sistem sumur dan dialirkan melalui meteran dan ditampung pada tangki air, kemudian air dialirkan dari tangki menuju unit-unit secara sistem gravitasi.

Sistem jaringan air kotor drainase pada site los (los basah) dibuat efisien agar mempermudah aliran pembuangan disposal cair dari area kawasan wisata jelajah alam. Untuk drainase pada area luar site dibuat dengan lebar 70 cm agar dapat mencegah intensitas curah hujan yang tinggi. Disposal cair dan disposal padat yang berasal dari toilet-toilet akan disalurkan ke septic tank dan diteruskan ke sumur resapan, dengan melakukan pengurusan berkala pada septic tank dengan mobil tinja.

Sistem jaringan listrik disuplai dari PLN dengan beban normal yang disalurkan ke gardu listrik kemudian menuju ke trafo untuk menstabilkan aliran listrik dengan panel yang dihubungkan dengan ATS (Automatic Transfer Switch) yang terletak di ruang generator. Untuk memenuhi kebutuhan listrik selain bersumber dari PLN juga dengan memanfaatkan generator untuk menghasilkan sumber energi tambahan.

Sistem pembuangan sampah merupakan hasil dari aktivitas dalam

bangunan dan dalam kawasan. Sampah yang dihasilkan merupakan sampah basah dan sampah kering, maupun sampah pecah belah. Untuk memudahkan dalam sistem pembuangan masing-masing memiliki tempat pembuangan sampah. Pembuangan sampah dilakukan dengan pembuatan tempat sampah sementara (TPS), di mana dipisahkan antara sampah kering dan sampah basah, yang nantinya akan diangkut oleh petugas kebersihan untuk dibawa ke tempat pembuangan sampah akhir.

9. Sistem penangkal petir digunakan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan terutama sambaran petir.

SIMPULAN

Perencanaan kawasan wisata jelajah alam merupakan suatu sarana rekreasi di mana berfungsi sebagai penyaluran kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali. Perencanaan kawasan wisata jelajah alam menawarkan fungsi yang menarik yang memberikan kontribusi terhadap kualitas lingkungan yang lebih baik. Berdasarkan kajian pendekatan perencanaan, pendekatan lokasi, konsep sirkulasi, konsep parkir, konsep ruang luar, maupun struktur dan utilitas, pengembangan wisata alam ini diharapkan mampu menarik wisatawan serta memberikan suasana alam sebagai kuasa maha pencipta akan ciptaan alam semesta yang diberikan dan dilestarikan sebagai titipan untuk anak cucu yang kedepannya sebagai penerus pelestarian alam semesta

DAFTAR PUSTAKA

Dirawan, G. D. (2006). Strategi Pengembangan Ekowisata (Studi Kasus Suaka Margasatwa Mampie

Lampoko). Jurnal Kepariwisata Indonesia Jakarta

- Eplerwood, M. (1999). The Ecotourism Society. *Kota Kinabulu: The Right Approach*
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3)
- Marta, A. A., Purwani, O., & Hardiyati, H. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Kudus Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus di Kabupaten Kudus sebagai Fasilitas Wisata Budaya. *Senthong*, 3(2)
- Miarsih, G. S. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Wisatawan ke objek Wisata Religi Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta*. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2). Chicago
- Peraturan Daerah, 2016, Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2016-2030
- Pigram, J. J., & Wahab, S. (2005). *Tourism, Development And Growth: The Challenge Of Sustainability*. Routledge
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi Publishing: Yogyakarta
- Sugiyanto, S. (2005). Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sammeng, A. M., (2000). *Cakrawala Pariwisata*, Jakarta: Balai Pustaka